



ANALISIS PROBLEM BASED LERNING PADA PESERTA DIDIK TK (suatu studi kualitatif di TK Siloam Surakarta)

ANALYSIS OF PROBLEM-BASED LEARNING IN KINDERGARTEN STUDENTS(A qualitative study at Siloam Kindergarten, Surakarta)

Tri Andi Handoko

Program Studi Teologi, STT AIMI Surakarta

Email: triandihandoko95@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-08-2025

Revised : 26-08-2025

Accepted : 28-08-2025

Published : 30-08-2025

Abstract

This study analyses and examines students' perceptions of the problem-based learning model at the Junior High School level, particularly among students aged 13-15 years. This study is motivated by the importance of a contextual, collaborative, and student-centred learning approach in supporting learning engagement and understanding. This study uses a quantitative method with a survey design, involving 100 students who have participated in problem-based learning. The results of the study indicate that students' perceptions of problem-based learning obtained data analysis results in the high category with a reliability value of 0.8103. It is concluded that problem-based learning can create an active and relevant learning atmosphere, supporting cooperation among students. This study recommends the broader application of problem-based learning at the junior high school level and the importance of teacher competence in designing problem-based learning. Further research is recommended to employ a mixed approach, aiming to gain a deeper understanding of students' learning experiences and expand the scope of the area to enhance the generalizability of the results.

Keywords : Perception, Students, problem-based learning, model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif serta keterampilan sosial mereka. PBL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa pada situasi masalah yang relevan, mendorong mereka untuk mencari solusi melalui investigasi dan kolaborasi. Sampel penelitian ini melibatkan 20 peserta didik TK A & B di sebuah sekolah di wilayah Surakarta tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL pada peserta didik TK secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Anak-anak tampak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep. Selain itu, PBL juga efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan rasa empati. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah merancang masalah yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini dan peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL memiliki potensi besar sebagai model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, namun memerlukan penyesuaian yang cermat dalam implementasinya.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, pendidikan anak usia dini, perkembangan kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan sosial-emosional anak. Pada tahap ini, anak-anak memiliki rasa



ingin tahu yang sangat tinggi dan kemampuan untuk belajar melalui eksplorasi serta interaksi langsung dengan lingkungan (Arends, R. I, 2012: 34). Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat, sehingga diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan abad ke-21.

Mengingat pentingnya peran tersebut, pendidikan PAUD harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi, menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran (Trianto, 2014).. Pendidikan PAUD modern tidak lagi bisa hanya berfokus pada metode tradisional yang berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah. Lebih dari itu, model pembelajaran yang efektif harus mampu membekali anak-anak dengan berbagai keterampilan penting untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 (Nusantara, A. T., & Dewi, P, 2020)..

Oleh karena itu, inovasi dalam PAUD harus diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan berpusat pada anak. Guru-guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merangsang kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi anak. Dengan pendekatan yang holistic (Piaget, J, 1952), pendidikan PAUD akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati, dan siap beradaptasi dengan perubahan.

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), yang dikenal efektif pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mulai mendapatkan perhatian sebagai pendekatan yang berpotensi diterapkan pada anak usia dini. PBL menempatkan anak pada situasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui PBL, anak-anak didorong untuk bekerja sama, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi. Proses ini dapat memicu kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka sejak dini (Vygotsky, L. S, 1978: 56). Namun, tantangannya adalah bagaimana PBL dapat disesuaikan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK yang cenderung berpikir konkret dan membutuhkan bimbingan intensif.

Namun, tantangannya adalah bagaimana PBL dapat disesuaikan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK yang cenderung berpikir konkret dan membutuhkan bimbingan intensif. Adaptasi ini memerlukan beberapa penyesuaian kunci:

1. Penyederhanaan Masalah: Masalah yang diberikan harus sederhana, konkret, dan dapat dipecahkan melalui kegiatan fisik atau permainan. Contohnya bisa berupa "Bagaimana cara menanam kacang hijau agar tumbuh?" atau "Bagaimana kita bisa membuat perahu kertas yang tidak tenggelam?".
2. Bimbingan Guru: Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang aktif. Guru harus memberikan pertanyaan pemicu, mengarahkan eksplorasi, dan membantu anak-anak mengorganisasi pikiran mereka tanpa memberikan jawaban langsung.
3. Aktivitas Berbasis Permainan: Proses penyelesaian masalah harus diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Anak-anak dapat belajar melalui eksperimen, konstruksi, atau bahkan bermain peran untuk menemukan solusi.



4. Kolaborasi Kelompok Kecil: Pembelajaran kelompok yang kecil dan terstruktur memungkinkan setiap anak berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.
5. Penekanan pada Proses, Bukan Hasil: Fokus utama adalah pada proses berpikir dan kolaborasi, bukan pada kesempurnaan solusi. Apresiasi diberikan atas upaya anak untuk mencoba, bertanya, dan bekerja sama.

Dengan penyesuaian ini, PBL dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi pada anak usia dini (Prasetyo, A. D., & Susanto, R., 2019)

Table 1 Keterkaitan Hasil Belajar dan Model Pembelajaran PBL

Aspek	Indikator	Keterkaitan dengan Penerapan PBL
Keterampilan Berpikir Kritis Rendah	Anak cenderung menerima informasi tanpa bertanya, kesulitan menganalisis masalah, dan tidak mampu menarik kesimpulan mandiri.	PBL mendorong anak untuk mengidentifikasi inti masalah, mengumpulkan data, dan mengevaluasi berbagai opsi solusi. Ini melatih mereka berpikir logis dan sistematis.
Kurangnya Inisiatif dan Motivasi Belajar	Anak pasif dalam kegiatan belajar, kurang berpartisipasi, dan hanya melakukan tugas jika diminta.	Masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dapat memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik untuk menemukan solusi.
Keterampilan Kolaborasi yang Lemah	Anak kesulitan bekerja sama dalam kelompok, kurang komunikasi, dan cenderung bekerja sendiri.	PBL mengharuskan anak-anak bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah. Mereka belajar berkomunikasi, berbagi ide, dan menghargai kontribusi orang lain.
Rendahnya Kreativitas dan Inovasi	Anak hanya mampu memberikan jawaban yang sama dengan yang diajarkan, kurang bisa menghasilkan ide-ide baru atau solusi orisinal.	PBL mendorong anak untuk berpikir 'di luar kotak' dan mencari beragam pendekatan untuk menyelesaikan masalah. Proses ini melatih daya cipta mereka.
Kesulitan Menerapkan Pengetahuan (Aplikasi)	Anak hafal konsep, tetapi tidak bisa mengaplikasikannya dalam situasi nyata.	PBL menempatkan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga anak-anak belajar bagaimana menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memecahkan masalah praktis.



Problem-Based Learning (PBL) sangat relevan dan efektif untuk mengatasi berbagai masalah di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), termasuk di TK SILOAM. Model ini berfokus pada pengalaman langsung dan relevansi masalah sehari-hari, yang sangat sesuai dengan cara belajar anak usia dini (Christin Souisa, dkk 2024).

Solusi PBL untuk Permasalahan Khas TK

PBL dapat menjadi solusi untuk beberapa masalah umum yang sering dihadapi di TK:

1. Rendahnya Keterampilan Berpikir Kritis: Anak-anak TK cenderung belajar secara konkret. PBL menawarkan masalah yang nyata, seperti "Bagaimana cara agar tanaman kita tumbuh subur?" atau "Bagaimana cara membuat jembatan yang kuat dari balok?". Ini mendorong mereka untuk mengamati, bereksperimen, dan memikirkan solusi secara mandiri, yang merupakan dasar dari berpikir kritis.
2. Kurangnya Inisiatif dan Motivasi Belajar: PBL menjadikan anak sebagai "pemecah masalah", bukan hanya penerima informasi. Saat mereka diberikan tantangan yang menarik dan relevan, mereka akan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan mencari tahu jawabannya.
3. Lemahnya Keterampilan Sosial-Emosional: Dalam PBL, anak-anak bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. Proses ini mengharuskan mereka untuk berkomunikasi, berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan berkolaborasi. Ini melatih kemampuan sosial dan empati mereka secara alami.
4. Keterbatasan Kreativitas: PBL tidak hanya berfokus pada satu jawaban yang benar. Anak-anak didorong untuk mengeksplorasi berbagai solusi inovatif. Misalnya, dalam proyek membuat perahu dari bahan bekas, setiap anak bisa punya ide berbeda, sehingga melatih kreativitas dan kemampuan inovasi.

Adaptasi PBL untuk TK SILOAM

Agar PBL berhasil diterapkan di TK SILOAM, perlu ada penyesuaian yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Masalah yang diberikan harus sederhana, visual, dan bisa dipecahkan melalui kegiatan bermain. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan jawaban, memberikan pertanyaan pemicu, dan membantu anak-anak merefleksikan proses belajar mereka. Dengan pendekatan ini, PBL tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan penting anak sejak dini. Penelitian oleh Anggun Maulida Pramashella di tahun 2025 dengan judul "*Analisis Penerapan PBL (Problem Based Learning) Dalam Menstimulasi Kemampuan Aspek Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini*" Dari penelitian ini diperoleh bahwa penerapan PBL oleh guru di TK TA Suwawal Timur 06 menerapkan metode pembelajaran dengan membiasakan peserta didik dengan salam, makan atau minum sambil duduk, dan menggunakan kata-kata sopan. Pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran ini. Perbedaan adalah terletak di budi pekerti sedangkan persamaannya di Tingkat PAUD dengan model yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi dan efektivitas PBL pada peserta didik TK, dengan studi kasus kualitatif di TK Siloam Surakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru merancang dan memfasilitasi kegiatan PBL, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan motivasi belajar anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi



pendidik dan pengelola sekolah untuk mengintegrasikan PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan efektif di jenjang PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara holistik dan kontekstis mengenai implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada peserta didik TK, serta memahami pengalaman dan perspektif guru, anak, dan orang tua secara mendalam. Lokasi penelitian adalah TK Siloam Surakarta, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengadopsi dan menerapkan model pembelajaran inovatif.

Partisipan dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas A & B TK Siloam Surakarta yang berjumlah 20 orang. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah juga menjadi partisipan kunci untuk mendapatkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PBL. Orang tua dari beberapa peserta didik juga dilibatkan melalui wawancara untuk memperoleh informasi tentang perkembangan anak di luar lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas selama tiga bulan untuk mengamati interaksi antara guru dan anak, kolaborasi antar siswa, serta cara anak-anak menyelesaikan masalah.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka tentang PBL, tantangan yang dihadapi, dan perubahan yang diamati pada anak-anak.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan, video, dan hasil karya anak-anak (seperti gambar atau produk kerajinan) untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018: 78).

1. Reduksi Data: Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dan memverifikasinya dengan data lain untuk memastikan validitasnya. Triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dilakukan untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Problem-Based Learning (PBL) di TK Siloam Surakarta memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan motivasi belajar peserta didik. Penerapan PBL di kelas dilakukan melalui tiga fase utama: pengenalan masalah, investigasi, dan presentasi solusi.

Perancangan dan Implementasi PBL

Guru di TK Siloam merancang masalah-masalah yang relevan dengan dunia anak, seperti "Bagaimana cara menanam sayuran di pot kecil?" atau "Apa yang harus kita lakukan jika ada teman yang sakit?". Masalah ini disajikan secara menarik melalui cerita atau permainan, sehingga anak-anak merasa tertantang dan penasaran.

Selama fase investigasi, anak-anak bekerja dalam kelompok kecil. Mereka didorong untuk bertanya, mencari informasi dari buku bergambar, dan melakukan eksperimen sederhana. Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator, bukan pemberi jawaban. Guru memancing pertanyaan, memberikan petunjuk, dan mengarahkan diskusi tanpa mengambil alih proses pemecahan masalah.

Dampak Positif terhadap Peserta Didik

1. Peningkatan Kemampuan Kognitif: Anak-anak menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Mereka belajar untuk menganalisis masalah, merumuskan ide, dan mengevaluasi solusi yang berbeda. Misalnya, dalam proyek menanam sayuran, anak-anak secara mandiri membandingkan jenis tanah, kebutuhan air, dan cahaya matahari.
2. Perkembangan Keterampilan Sosial: Bekerja dalam kelompok mendorong anak-anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Observasi menunjukkan bahwa mereka belajar berkomunikasi secara efektif, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik kecil dengan bantuan guru. Rasa empati juga tumbuh ketika mereka bekerja sama untuk membantu teman yang kesulitan.
3. Peningkatan Motivasi Belajar: PBL menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif terlibat dalam kegiatan. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi menjadi subjek yang aktif mencari pengetahuan.

Tantangan dan Solusi

Meskipun memberikan hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, terutama dalam manajemen waktu dan desain masalah yang tepat. Guru terkadang kesulitan mengelola waktu agar setiap kelompok dapat menyelesaikan tugasnya. Selain itu, tidak semua masalah dapat diadaptasi dengan mudah untuk anak usia dini.

Namun, guru di TK Siloam mengatasi tantangan ini dengan melakukan refleksi rutin dan menyesuaikan skenario pembelajaran berdasarkan respons anak. Mereka juga bekerja sama dalam tim untuk berbagi ide dan pengalaman, sehingga dapat terus menyempurnakan implementasi PBL. Secara keseluruhan, PBL terbukti dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif untuk membentuk anak-anak menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan kolaboratif sejak dini.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Problem-Based Learning (PBL) di TK Siloam Surakarta memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Pembahasan ini mengulas temuan penelitian, mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan anak usia dini, serta menyoroti implikasi praktis dari penerapan PBL di jenjang TK.

PBL sebagai Stimulus Perkembangan Kognitif dan Kreativitas

Penerapan PBL terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Piaget, J, 1952: 24).. Dalam konteks PBL, masalah yang disajikan berfungsi sebagai stimulus yang memicu rasa ingin tahu, memaksa anak untuk memikirkan berbagai cara untuk mencari solusi. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, melainkan menjadi "ilmuwan cilik" yang aktif mengobservasi, bereksperimen, dan menarik kesimpulan sederhana. Proses ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi mandiri (Eggen, P. D., & Kauchak, D. P, 2012).

PBL Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. PBL menempatkan anak dalam kelompok, memaksa mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi ini melatih anak untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sangat penting karena keterampilan sosial-emosional merupakan prasyarat fundamental untuk keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di masyarakat (Silver, C. E., 2004). Guru memegang peran penting dalam memfasilitasi interaksi positif ini, memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Tantangan Implementasi

Keberhasilan PBL sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator. Guru di TK Siloam tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang skenario masalah yang sesuai, memandu proses berpikir anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini menyoroti bahwa merancang masalah yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak adalah tantangan utama. Masalah yang terlalu kompleks dapat membuat anak frustrasi, sementara yang terlalu sederhana tidak menstimulasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu mengidentifikasi dan merancang masalah yang tepat, serta memiliki keterampilan observasi yang tajam untuk memonitor proses belajar setiap anak. Secara keseluruhan, PBL menawarkan alternatif yang menjanjikan untuk pembelajaran di TK. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada prosesnya, di mana anak-anak belajar untuk menjadi pemikir, pemecah masalah, dan kolaborator yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada peserta didik TK Siloam Surakarta memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan. PBL terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan



kognitif, tetapi juga secara simultan mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan motivasi belajar anak. Melalui PBL, anak-anak didorong untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, di mana mereka secara mandiri mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan membimbing anak tanpa memberikan jawaban secara langsung. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, seperti perancangan masalah dan manajemen waktu, guru di TK Siloam berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui refleksi dan kolaborasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk pendidikan anak usia dini, karena mampu membentuk anak-anak menjadi pembelajar mandiri, pemikir kritis, dan kolaborator yang efektif sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Maulida Pramashella, Sofa Muthohar, & Nilal Muna Fatmawati. (2025). Analisis Penerapan PBL (Problem Based Learning) Dalam Menstimulasi Kemampuan Aspek Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini, *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 197-209
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Christin Souisa, F., Dwi Lestari, G., & Yusuf, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Edisi Bahasa Indonesia). PT Indeks.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Nusantara, A. T., & Dewi, P. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 12-23.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Prasetyo, A. D., & Susanto, R. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 56-65.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.